

BAHASA ALAY: REFLEKSI SEBUAH BUDAYA

Oleh: Fahmi Gunawan

STAIN Sultan Qaimuddin

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kendari Sulawesi Tenggara

e-mail: fgunawanp@gmail.com

Abstract

Language reflects human conceptualization, human interpretation of the world. This paper aims to observe the relationship between the alay language and the alay speaker's conceptualization/interpretation of the world. The data are taken from the written verbal interactions of STAIN Kendari students, who are active on facebook. By using Sapir's and Whorf's hypothesis and qualitative descriptive method, it is found that the alay language has close relationship with the alay speaker's conceptualization/interpretation of the world. alay language style of writing which is randomized, does not have a system, is always abbreviated, and is only known by certain people, reflects the culture of indiscipline, instant, and short-sightedness.

Bahasa merefleksikan cara pandang manusia terhadap dunianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan bahasa alay dengan cara pandang masyarakat penuturnya terhadap dunianya. Data diambil dari tulisan verbal mahasiswa STAIN Kendari yang aktif berinteraksi di akun *facebook*. Dengan menggunakan hipotesis Sapir dan Whorf dan metode deskriptif kualitatif ditemukan bahwa bahasa alay mempunyai hubungan erat dengan cara pandang masyarakat penuturnya. Bahasa alay yang gaya penulisannya diacak, tidak tersistem, selalu disingkat, dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu mencerminkan budaya *indisipliner*, budaya *instant*, dan budaya berpikir pendek.

Kata kunci: bahasa alay; cara pandang masyarakat penuturnya.

A. PENDAHULUAN

Ada dua situasi yang menggolongkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa yang digunakan pada situasi resmi menuntut penutur untuk menggunakan bahasa baku, bahasa formal. Penggunaan bahasa resmi terutama disebabkan oleh keresmian suasana pembicaraan atau komunikasi tulis yang menuntut adanya bahasa resmi. Contoh suasana pembicaraan resmi adalah pidato, kuliah, rapat, ceramah umum, dan lain-lain. Dalam bahasa tulis bahasa resmi banyak digunakan dalam surat dinas, perundang-undangan, dokumentasi resmi, dan lain-lain.

Situasi tidak resmi juga akan memunculkan suasana penggunaan bahasa yang tidak resmi. Kuantitas pemakaian bahasa tidak resmi banyak tergantung pada tingkat keakraban pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dalam situasi tidak resmi, penutur bahasa tidak resmi mengesampingkan pemakaian bahasa baku atau formal. Kaidah dan aturan dalam bahasa baku tidak lagi menjadi perhatian. Prinsip yang dipakai dalam bahasa tidak resmi adalah asal orang yang diajak bicara bisa mengerti baik secara lisan maupun tulisan. Ragam tidak resmi tersebut selanjutnya memunculkan istilah yang disebut dengan istilah bahasa gaul. Bahasa gaul dapat diklasifikasi menjadi beberapa corak, yaitu corak bahasa slang, bahasa prokem, dan bahasa alay. Perbedaan bahasa ini terletak pada cara penulisan bahasa sesuai perkembangan zaman.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan. Selo Soemardjan mengatakan bahwa alay adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat di antara yang lain.

Bahasa alay mulai muncul sejak ada program SMS (*Short Message Service*) atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat

biaya. Akan tetapi, dalam perkembangannya kata-kata yang disingkat tersebut semakin melenceng, apalagi sekarang sudah ada situs jejaring sosial. Sekarang penerapan bahasa alay sudah diterapkan di situs jejaring sosial tersebut, yang sudah bukan hanya menyingkat kata, tetapi juga sudah mengubah kosakatanya. Bahkan, cara penulisannya pun bisa membuat sakit mata orang yang membaca karena menggunakan huruf besar kecil yang diacak ditambah dengan angka dan karakter tanda baca. Bahkan arti kosakatanya pun bergeser jauh dari yang dimaksud. Semua kata dan kalimat "dijungkirbalikkan" begitu saja dengan memadukan huruf dan angka. Penulisan gaya alay atau anak lebay tidak membutuhkan standar baku atau panduan khusus, semua dilakukan suka-suka dan bebas saja (Kartajaya, Hermawan, 2010). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1a. M3tdd ult4h ych, mg4 pnjg6 umrd, s3H4tt c4lu, mgg4 t4mbH rzkY, tmb4H cu4K3pZ N cuXz33Z.
- 1b. Met ultah yah, moga panjang umur, sehat slalu, moga tambah rezeki, tambah cakep dan sukses.
- 1c. Selamat ulang tahun, semoga panjang umur, sehat selalu, semoga bertambah rezeki, tambah cakep dan sukses.

Tulisan pada contoh 1a menunjukkan bahwa terdapat gabungan huruf latin dengan angka, pengurangan dan penambahan huruf, perubahan huruf, penggandaan huruf. Gabungan huruf dan angka ditemukan pada angka **3** yang diasosiasikan dengan huruf **e** pada kata **M3tdd** sehingga terbaca **metdd**, angka **4** yang diasosiasikan dengan huruf **a** sehingga kata **ult4h** terbaca **ultah**, angka **6** yang diasosiasikan dengan huruf **g** sehingga kata **pnjg6** terbaca **panjang**. Selain gaya bahasa yang menggabungkan huruf latin dengan angka, ditemukan pula pengurangan huruf vokal, seperti huruf **o** pada kata **mg4** menjadi **moga**, huruf **a** pada posisi ultima dan penultima pada kata **pnjng6** menjadi **panjangg**, huruf **u** pada kata **umrd** menjadi **umurd**, huruf **I** pada kata **rzky** menjadi **rizky**. Demikian pula, ditemukan

penambahan huruf konsonan, seperti huruf *d* pada kata *umurd*, huruf *g* pada kata *panjang6*, perubahan huruf seperti huruf *i* menjadi *y* pada kata *rizky*, dan penggandaan huruf konsonan seperti konsonan *g* pada kata *mogga*,

Bahasa alay sekarang ini juga dapat ditemukan di surat kabar ibukota, seperti contoh berikut.



Di surat kabar “deteksi” di atas dituliskan,

2a. Slmt s14n6 b4pk-bpk 18u-18-u

2b. Selamat siang bapak-bapak ibu-ibu

Bahkan, di salah satu surat kabar terbitan Luar Negeri “Honolulu Star Bulletin 1” dituliskan,

3a. P34RL H4RB0R BOMB3D BY T3H J4P4N3S3!!11!!1

3b. Pearl Harbor bombed by the Japanese



Munculnya bahasa alay sebagai bahasa gaul zaman sekarang juga memiliki kaitan erat dengan masyarakat pemakainya. Kaitan keduanya tidak hanya terbatas pada bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dari pikiran, sikap, dan sebuah budaya. Selain itu, bahasa juga memberikan petunjuk tentang bagaimana cara masyarakat bersangkutan menganalisis dan mengkategorikan pengalaman. Cara-cara ini berlangsung sepanjang hidupnya sehingga hampir tidak disadari oleh penutur bahasa itu (Wijana, 2003: 5). Sehubungan dengan ini, marilah kita simak pandangan Whorf (via Carroll, 1956) berikut ini.

“The background linguistic system of each language is not merely reproducing instrument for voicing ideas, but rather is itself the shaper of ideas, the program, and guide for the individual’s mental activity, for his analysis of impression, for his synthesis of his mental stock in trade. Formulation ideas is not an independent process, strictly rational in the old sense, but is part of particular grammar, and differs, from slightly to greatly, between different grammar.”

Masyarakat Arab, karena kehidupannya, merasa perlu membeda-bedakan kata unta. Ini karena unta mempunyai peranan penting dalam kehidupannya, bahkan bisa menjadi tolak ukur status sosial mereka. Unta menjadi lambang kehormatan, kemakmuran, persahabatan, dan tradisi. Unta yang berpenyakit misalnya dalam bahasa Arab mempunyai 30 kosakata, di antaranya *ramst, bagar, thalh, habaj, arak, qatad*. Karenanya, kosakata buat kata unta menjadi sangat banyak. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa hanya memiliki 1 kosakata untuk mengacu pada ranah yang sama, yaitu *unta lara*. Ini juga berarti bahwa unta tidaklah begitu penting bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian, masyarakat Arab akan memandang unta sangat berbeda dengan orang Jawa yang oleh bahasanya dibimbing untuk melihat hanya satu kategori kosakata saja (Gunawan, 2005: 62–63). Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki lebih banyak kosakata mengenai *nasi*

dibanding bahasa Arab. Bahasa Jawa memiliki istilah *pari*, *gabah*, *beras*, *menir*, *sego*, *intip*, dan *upo*, sementara bahasa Arab hanya memiliki istilah *ruz* (Darjowidjojo, 2005: 285).

Tulisan ini berusaha mengkaji sistem relasi penulisan bahasa alay dan kosakatanya dengan cara pandang masyarakat penuturnya terhadap dunianya. Masyarakat penutur yang dimaksud adalah mahasiswa STAIN Kendari semester II program matrikulasi kelompok 4 yang menggunakan bahasa alay sebagai alat komunikasi di akun *facebook*. Jadi, ada beberapa permasalahan yang akan dilihat, yaitu (1) bagaimana bentuk kata bahasa alay, dan (2) bagaimana cara pandang masyarakat penuturnya.

Hubungan antara bahasa alay dengan cara pandang masyarakat penuturnya dilakukan karena sejauh tinjauan kepustakaan yang penulis telusuri, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai hal ini walaupun telah ada beberapa tulisan terkait bahasa gaul anak muda. Di antaranya adalah tulisan Arni Mira Astuti (2010), Sofa (2009), Arif Tri Subekti, dan Anonim. Arni membahas "Penggunaan Variasi Bahasa Remaja dalam Rubrik 'Miss Gaul' pada Majalah Gadis". Sofa (2009) membahas "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Taman Oval Markoni Kota Tarakan." Arif Tri Subekti (2010) membahas "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa." Anonim (2010) membahas "Bahasa Gaul pada Kalangan Waria di Jalan Gajah Mada Medan: Tinjauan Sociolinguistik."

Tulisan ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Dikatakan kualitatif karena tidak berhubungan dengan angka-angka dan hanya mengamati gejala perubahan bahasa. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data tuturan yang diujarkan oleh penuturnya melalui akun *facebook*. Untuk mempermudah pengambilan data, sampel yang dipakai dibatasi pada tulisan verbal bahasa alay yang mereka gunakan di *wall-wall facebook*. Data dikumpulkan dengan memakai teknik simak, yaitu menyimak semua penggunaan bahasa alay yang digunakan

kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan pada konteks. Untuk mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat penuturnya terhadap bahasa alay digunakan teknik wawancara. Informan ditanya mengapa mereka memilih bentuk tertentu dalam bertutur dan bagaimana sikap dan cara pandang mereka terhadap bahasa alay. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

B. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi sedikit banyak berkorelasi dengan sikap dan budaya berbahasa komunitas penggunanya. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa antarpengguna yang secara tidak langsung saling mempengaruhi. Sikap saling mempengaruhi tercermin dari bahasa – pilihan kata, tata bahasa, atau gaya bahasa (*style*). Semua ini dilakukan agar ada kesinkronisan komunikasi. Artinya, agar interaksi berjalan enak dan *nyambung*, antarpengguna internet saling meniru dan menyesuaikan. Pengguna internet ini bisa saja dua penutur bahasa dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini nanti yang berpotensi membawa pengaruh baru terhadap masing-masing bahasa pengguna internet. Dengan demikian, muncullah bahasa alay.

1. Bentuk Kata Bahasa Alay

Variasi tutur merupakan variasi bentuk tuturan dalam sebuah peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh aspek sosial, misalnya siapa yang menjadi mitra tutur, dimana dan kapan peristiwa tutur itu terjadi, dan bagaimana tuturan itu dituturkan. Karena penutur dan mitra tutur merupakan anak-anak ABG dan peristiwa tutur dilakukan di *facebook*, *twitter*, atau *yahoo masengger*, dan tuturan itu dilakukan dalam situasi nonformal, maka tuturan yang dilakukan itu mengandung banyak kode. Di antaranya adalah penggunaan satu kode dan alih kode.

a. Kode

Kode atau *code* berarti (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu; bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127). Hal senada dinyatakan oleh Nababan (1987: 31) yang menyebut kode sebagai bahasa atau ragam bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa kode dapat berarti bahasa dan dapat berarti varian tertentu dalam satu bahasa. Dalam hal ini, kode bahasa alay yang ditemukan dalam situasi tutur di internet menggunakan bahasa Indonesia (bI), bahasa Inggris (bIng), dan bahasa Arab (bA). Hanya saja, penelitian ini hanya membahas kode bahasa alay yang menggunakan bahasa Indonesia. Kode dalam bI khusus dinyatakan dalam bentuk kata dan terbagi beberapa bagian. Kode ini menggunakan kode huruf besar dan kecil, kode angka, kode pengurangan dan penambahan, kode pengurangan, penambahan dan perubahan, gabungan kode huruf besar kecil dengan angka, gabungan kode huruf besar kecil dengan kode pengurangan dan penambahan, gabungan kode angka dengan kode pengurangan dan penambahan, gabungan kode huruf besar kecil dengan kode pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf, gabungan kode huruf besar kecil, angka, pengurangan, penambahan, dan perubahan

1) Kode Huruf Besar dan Kecil

Yang dimaksud kode huruf besar dan kecil adalah sebuah kata yang penulisannya menggunakan huruf besar dan kecil. Penulisan huruf besar dan kecil ini tidak terlalu teratur. Terkadang huruf vokal dijadikan huruf besar, dan terkadang pula huruf konsonan yang dijadikan huruf besar. Semuanya diacak sesuai kemauan penulisnya. Hal ini terlihat dalam data berikut.

4. mUt..cUkuP iKuTan fORum di InEt..

4a. Mut..cukup ikutan forum di inet

Konteks: seseorang yang lagi berkomentar kepada Mut, temannya, tentang kemampuan penulisan bahasa alay-nya.

Penulisan huruf besar dan kecilnya terdapat pada kata *cUkuP*, *iKuTan*, *fORum*, dan *InEt*. Data ini menunjukkan bahwa penulisan kata *cukup* yang seharusnya berhuruf kecil diubah menjadi huruf besar kecil. Huruf *u* dan *p* pada kata *cukup* diubah menjadi huruf besar. Hal ini juga terjadi pada kata *ikutan* dan *forum* yang penulisan huruf besarnya terdapat pada huruf *k* dan *t* pada kata *ikutan*, huruf *o* dan *r* pada kata *forum*.

2) Kode Angka

Yang dimaksud kode angka adalah sebuah kata yang penulisannya menggunakan angka. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa huruf yang sering kali diubah menjadi angka. Huruf *a* menjadi angka 4, huruf *b* menjadi angka 13, huruf *d* menjadi angka 17, huruf *e* menjadi angka 3, huruf *g* menjadi angka 6, huruf *l* menjadi angka 1, huruf *r* menjadi angka 12, huruf *s* menjadi angka 5, huruf *z* menjadi angka 2, huruf *t* menjadi angka 7. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

5. T4p1 kaYakny4 4 13 17 1 m45ih 4d4 b4K4t

5a. Tapi kayaknya Abdi masih ada bakat

Konteks: seseorang yang memotivasi temannya untuk selalu menulis

Data (5) menunjukkan bahwa penulisan huruf-huruf tertentu pada sebuah kata diubah menjadi angka. Misalnya, huruf *a* diubah menjadi angka 4 pada kata *tapi*, *masih*, *ada*, huruf *l* diubah menjadi angka 1 pada kata *tapi* dan *Abdi*, huruf *s* diubah

menjadi angka 5 pada kata *masih*, dan huruf *b* dan *d* diubah menjadi angka 13 dan angka 17.

3) Kode Pengurangan dan Penambahan

Yang dimaksud kode pengurangan dan perubahan adalah sebuah kata yang penulisannya mengalami pengurangan dan penambahan huruf. Pengurangan dan penambahan huruf itu dapat berupa huruf vokal dan juga huruf konsonan. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

6. Dewi *umanya* dmn?

Sekol diemnach?

6a. Dewi rumahnya dimana?

Sekolah dimana?

Konteks: Dua orang kawan yang sedang berbincang tentang tempat sekolah dan rumah

Kata *uma* pada data (6) sudah mengalami pengurangan huruf dari asal kata *rumah*. Pengurangan itu terdapat pada huruf *r* pada posisi ultima dan *h* pada posisi penultima. Hal ini juga terjadi pada kata *sekolah*. Kata ini sudah mengalami pengurangan huruf *ah*. Selain itu, terdapat penambahan huruf *e* dan *ch* pada kata *diemnach*.

4) Kode Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan

Yang dimaksud kode pengurangan, penambahan, dan perubahan adalah sebuah kata yang penulisannya mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf itu berupa huruf vokal dan huruf konsonan. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

7. Kamyu mmbwtq gl

7a. Kamu membuatku gila

Konteks: Seseorang yang sedang diputus pacarnya

Data (7) menunjukkan pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Kode pengurangan terdapat pada huruf vokal *e*, *a*, dan *u* pada kata *mmbwtq*, huruf *i* dan *a* pada kata *gila*. Kode penambahan terdapat pada huruf *y* pada kata *kamyu*, sementara kode perubahan ditemukan pada huruf *k* yang berubah menjadi *q* dan huruf *a* berubah menjadi *w* pada kata *mmbwtq*.

5) Gabungan Kode Huruf Besar Kecil dengan Angka

Yang dimaksud gabungan kode huruf besar kecil dengan kode angka adalah penggabungan kode huruf besar dan kecil dengan kode angka. Jadi, dalam sebuah kata terdapat penulisan angka dan huruf besar kecil. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

8.P3l4j4R Y4n9 1mUt, mAn12

8a. Pelajar yang imut dan manis

Konteks: seseorang yang sedang memuji temannya.

Data (8) menunjukkan bahwa ada beberapa huruf yang diganti dengan angka. Huruf *e* diganti angka 3, *l* diganti 1, *a* diganti 4 pada kata *pelajar*, huruf *g* diganti angka 9 pada kata *yang*, huruf *l* diganti 1 pada kata *imut*, dan huruf *z* diganti 2 pada kata *manis*. Di sisi lain, huruf *r*, *y*, *u*, *a* diubah menjadi huruf kapital pada kata *pelajar*, *yang*, *imut*, dan *manis*.

6) Gabungan Kode Huruf Besar Kecil dengan Pengurangan dan Penambahan

Yang dimaksud gabungan kode huruf besar kecil dengan kode pengurangan dan penambahan adalah penggabungan kode huruf besar dan kecil dengan kode penambahan dan pengurangan huruf dalam sebuah kata. Jadi, dalam sebuah kata terdapat penulisan huruf besar kecil, pengurangan dan penambahan huruf. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

9. Sy ksth td MIM tp u udA tDr

9a. Saya kesitu tadi malam tetapi kamu sudah tidur

Konteks: seseorang yang hendak silaturahmi ke rumah temannya

Penulisan huruf besar yang bukan tempatnya pada data (9) terdapat pada huruf *m* pada kata *malam*, huruf *a* pada kata *sudah*, dan *d* pada kata *tidur*. Pengurangan huruf ditemukan pada vokal *a* pada kata *saya*, *e*, *i*, *u* pada kata *kesitu*, huruf *a* dan *i* pada kata *tadi*, huruf *a* pada kata *malam*, huruf *a* dan *i* pada kata *tapi*, huruf *k*, *a*, dan *m* pada kata *kamu*, huruf *s* dan *h* pada kata *sudah*, huruf *i* dan *u* pada kata *tidur*. Penambahan huruf ditemukan huruf *h* pada kata *ke situ*.

7) Gabungan Kode Huruf Besar Kecil dengan Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan

Yang dimaksud gabungan kode huruf besar kecil dengan kode pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf adalah gabungan kode huruf besar dan kecil dengan kode penambahan, pengurangan, dan perubahan huruf dalam sebuah kata. Jadi, dalam sebuah kata terdapat penulisan huruf besar dan kecil, pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Hal ini dapat dilihat pada data berikut,

10. kMyU dLaM idoPqhu

10a. kamu dalam hidupku

Konteks: seseorang yang lagi rindu kepada pacarnya

Kata *idopqhu* pada data (10) yang seharusnya ditulis *hidupku* menggambarkan penggabungan kode huruf besar kecil dengan kode pengurangan, penambahan, dan perubahan. Pengurangan huruf ditemukan pada huruf *h* pada awal kata, penambahan huruf terdapat pada huruf *h* di tengah kata, perubahan huruf ditemukan pada huruf *k* menjadi *q* dan huruf *u* menjadi *i*.

Adapun penulisan huruf besar yang seharusnya ditulis kecil terdapat pada huruf *p* di tengah kata.

8) Gabungan Kode Angka dengan Pengurangan dan Penambahan

Yang dimaksud gabungan kode angka dengan pengurangan dan penambahan adalah penggabungan kode angka dan kode pengurangan dan penambahan huruf dalam sebuah kata. Jadi, dalam sebuah kata, terdapat penulisan angka, pengurangan, dan penambahan huruf. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

11. 5k4 msk re943

11a. suka musik regae

Konteks: seseorang yang sedang menyampaikan hobinya kepada temannya

Kata *suka* pada data (11) menunjukkan pengurangan huruf vokal *u*, dan huruf vokal *u* dan *i* pada kata *musik*. Kemudian, perubahan huruf menjadi angka terjadi pada kata *suka* dan *regae*. Huruf *s* dan *a* pada kata *suka* diubah menjadi angka 5 dan 4. Huruf *g*, *a*, dan *e* pada kata *regae* diubah menjadi angka 9, 4, dan 3.

9) Gabungan Kode Angka dengan Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan

Yang dimaksud gabungan kode angka dengan pengurangan, penambahan adalah penggabungan kode angka dan kode pengurangan dan penambahan huruf dalam sebuah kata. Jadi, dalam sebuah kata, terdapat penulisan angka, pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

12. Sob, KHng3n ck4li

12a. Sobat, kangen sekali

Konteks: seseorang yang lagi rindu kepada teman dekatnya

Data (12) menunjukkan adanya gabungan kode angka dengan kode pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Jadi, dalam sebuah kata terdapat penulisan angka dan pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf. Kode angka terdapat pada huruf *e* yang diubah menjadi angka 3 pada kata *kangen* dan huruf *a* yang diubah menjadi angka 4 pada kata *sekali*. Kode pengurangan ditemukan pada huruf *e* dan huruf *a* pada kata *sekali* dan *kangen*. Kode penambahan ditemukan pada huruf *h* pada kata *kangen*. Adapun kode perubahan ditemukan pada huruf *s* yang diubah menjadi huruf *c* pada kata *sekali*.

10) Gabungan Kode Huruf Besar Kecil, Angka, Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan

Yang dimaksud gabungan kode huruf besar kecil, angka, dan pengurangan dan penambahan adalah bersatunya tulisan huruf besar kecil, angka, dan pengurangan dan penambahan dalam sebuah kata. Jadi, dalam sebuah kata terdapat penulisan huruf besar kecil, angka, penambahan, pengurangan, dan perubahan huruf. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

13. An4g jm4nd c3karAng m4u yg iNsTandh, ni nAM4nya
p3mb0d0h4nth

13a. Anak-anak zaman sekarang mau yang instant, ini namanya
pembodohan Konteks: seseorang yang mengkritik
temannya yang kurang kreatif

Kode huruf besar *a* pada data (13) ditemukan pada kata *sekarang*, huruf *n*, *t* pada kata *instant*, huruf *a*, *m* pada kata *namanya*. Adapun kode angka ditemukan pada huruf *a* yang berubah menjadi angka 4 pada kata *anak*, *zaman*, *mau*, *namanya*, dan *pembodohan*, huruf *e* menjadi angka 3 pada kata *sekarang*, dan

pembodohan. Huruf *o* berubah menjadi angka *0* pada kata *pembodohan*. Adapun kode pengurangan huruf *a* ditemukan pada kata *jamand*, huruf *i* pada kata *ini*, dan *an* pada kata *yang*. Kode penambahan huruf *d* ditemukan pada kata *jamand*, huruf *h* pada kata *instant*, *th* pada kata *pembodohan*. Di sisi lain, terdapat pula perubahan huruf. Perubahan huruf *k* menjadi *g* pada kata *anak*, huruf *t* menjadi *d* pada kata *instant*.

b. Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008: 40). Jelasnya bahwa alih kode dilakukan karena ada kesadaran dan kesengajaan dari penuturnya ketika berganti kode dari sebuah bahasa ke bahasa yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

14. Qmu sLaLu in my hert

Kamu selalu di hatiku

Konteks: seseorang yang sedang rindu kepada pacarnya

Alih kode pada data (14) ditemukan pada frase *my hert* yang berarti *hatiku*. Alih kode ini dilakukan karena beberapa faktor. Pertama, mitra tuturnya adalah pacarnya yang notabene dapat berbahasa Inggris. Kedua, situasi pembicaraan mereka di *facebook*. Ketiga, sekadar gengsi. Si penutur ingin mengatakan kepada teman-teman *facebookernya* bahwa dia juga bisa bahasa Inggris, meskipun hanya sedikit. Hanya untuk tampil keren dan dianggap mahir berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1985: 85-87) yang mengatakan bahwa faktor terjadinya alih kode ada beberapa macam, yaitu (1) Penutur, (2) Mitra Tutur, (3) Hadirnya Penutur Ketiga, (4) Topik atau Pokok

Pembicaraan, (5) Memunculkan Humor (6) Sekadar Bergengsi (7) Perubahan Situasi.

2. Cara Pandang Masyarakat Penuturnya Terhadap Bahasa Alay

Pendapat bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir penuturnya pertama kali dipelopori oleh Franz Boas pada awal abad dua puluh. Menurut Boas (1964) bahasa merupakan manifestasi paling penting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Boas mengatakan bahwa kesadaran dan pengalaman batin seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasanya.

Dalam perkembangan teori linguistik, kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya dipertegas Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir dan dikenal dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980: 80-102). Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap dunia realitas. Karenanya, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Namun demikian, pemikiran semacam ini mengundang kontroversi. Apakah benar bahwa struktur bahasa menentukan cara berpikir, dan bukan malah sebaliknya? Bukankah pikiran kita yang menentukan struktur bahasa?

Tampaknya, pandangan Van Humboldt (Dardjowidjojo, 2005: 287) merupakan penengah dari kontroversi ini. Menurutnya, manusia pada awalnya memang menggunakan pikiran mereka untuk mengkategorikan dunia dan mencantulkannya dalam bahasa, tetapi begitu bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat oleh apa yang mereka ciptakan sendiri.

Pada awalnya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tatabahasa. Akan tetapi, hal itu tidak berarti

bahwa menafsirkan pandangan dunia penutur tidak dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata. Dalam hal ini, Boas (1964) mengatakan bahwa perbedaan kosa kata dalam bahasa sedikit banyak bergantung pada *the chief interest of the people*. Berkaitan dengan hal ini, Sapir (1964) juga mengatakan bahwa bahasa akan sangat berbeda ditinjau dari segi kosakatanya. Perbedaan itu tidak dapat sama sekali diabaikan dalam bahasa-bahasa yang merefleksikan ciri khas budaya yang berbeda. Selain itu, Wierzbicka (1997) mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dengan kosakata bahasanya. Dikatakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Munculnya penggunaan bahasa alay pertama kali di SMS kemudian digunakan secara massal di kolom-kolom *facebook*, *twitter*, dan *yahoo messenger* mencerminkan cara hidup dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Menurut sebagian informan yang diwawancarai dikatakan bahwa bahasa alay yang gaya penulisannya serba diacak, tidak tersistem, selalu disingkat, dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu memang mempunyai hubungan erat dengan budaya indisipliner, budaya instant, dan budaya berpikir pendek.

a. Budaya Indisipliner

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan sebagian informan ditemukan bahwa intensitas penggunaan bahasa alay sebagai bahasa komunikasi lewat *facebook* di kalangan masyarakat penuturnya sangat tinggi. Bahkan, karena intensitasnya sangat tinggi, maka muncullah pengaruh tersendiri bagi yang tidak mengetahui penggunaan bahasa alay. Mereka yang tidak mengetahui penggunaan bahasa alay untuk berkomunikasi dikatakan ketinggalan zaman. Begitu pula, penggunaan bahasa yang terus menerus juga mempengaruhi cara berpikir mereka dalam mengatur waktu. Hal ini dapat

dilihat dari salah satu wawancara saya dengan salah seorang pengguna bahasa alay.

“Anda tahu bahasa alay?” tanya Peneliti.

“Ya. Saya tahu. Saya sering menggunakannya. Bahasa alay adalah bahasa yang mencampurbaurkan penulisan huruf besar kecil dengan angka, pengurangan, penambahan, dan perubahan huruf dalam sebuah kata”

“Apakah penggunaan bahasa alay mempengaruhi kebiasaan dan cara berpikir Anda?”

“Ya, ada. Kebiasaan penggunaan bahasa alay ini mempengaruhi cara berpikir saya. Saya dan beberapa rekan saya yang sering menggunakan bahasa alay tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Bahkan, saya sering terlambat masuk kelas dan membuat tugas kuliah. Bahkan, saya juga suka menunda melakukan sebuah pekerjaan.”

Di sisi lain, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa para remaja sekarang bersaing untuk menciptakan penulisan pesan yang baru dengan tidak memikirkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar. Ini tentu tidak sesuai dan tidak disiplin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa alay mencerminkan kebiasaan tidak disiplin yang pada akhirnya menciptakan budaya *indiscipliner*.

b. Budaya Instan

Kebiasaan menyingkat kata berhubungan erat dengan budaya instan. Menurut salah seorang mahasiswa yang penulis wawancarai, singkat-menyingkat kata dalam penulisan bahasa alay dapat juga berarti singkat atau cepat dalam memperoleh apapun yang diinginkan. Hal ini tentu lebih baik dan nyaman daripada jika kita mendapatkan sesuatu dalam waktu yang lama. Kalau bisa cepat mengapa harus lama. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus pasti akan menciptakan budaya instan. Misalnya, dalam penulisan makalah, saya sering

menitipkan tugas makalah di rental komputer dengan berbagai alasan, misalnya malas, tidak mau capek dan sebagainya.

c. Budaya Berpikir Pendek (*Short-Sightedness*)

Seorang mahasiswi yang penulis wawancarai mengenai hubungan bahasa alay dengan cara pandang atau cara berpikirnya menuturkan bahwa interaksinya dengan teman-temannya di kolom-kolom *facebook* selalu menggunakan bahasa alay. Menurutnya, penggunaan bahasa alay yang sering menyingkat kata mempengaruhi cara pandang atau cara berpikirnya. Selanjutnya dikatakan bahwa,

“Saya sering menyingkat kata, begitu pula dengan pikiran saya. Ketika ditimpa masalah, saya sering kali berpikir pendek. Misalnya ketika dimarahi orang tua, saya selalu berpikir bahwa orang tua tidak menyayangi saya. Saya pernah meninggalkan rumah dan bermalam di rumah kost teman dengan tidak memberitahukan informasi apapun kepada orang tuaku.

Informan lain juga mempunyai pendapat yang sama. Menurutnya, bahasa alay mempunyai hubungan erat dengan cara berpikir pendek. Dia pernah tidak masuk kuliah selama setahun hanya karena putus cinta dengan teman sekelasnya. Hal ini kemudian memunculkan konflik antara dirinya dengan orang tuanya.

C. KESIMPULAN

Bahasa dan budaya, pandangan hidup, mempunyai hubungan yang sangat erat. Ini seperti dua mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada bahasa, di situ ada budaya. Demikian pula dengan gaya penulisan bahasa alay sebagai bahasa gaul zaman sekarang. Bahasa alay juga dapat menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya terhadap dunia luar. Bahasa alay merefleksikan budaya *indisipliner*, budaya instan, dan budaya berpikir pendek. Jadi, benarlah apa yang

Fahmi Gunawan

dikatakan oleh Sapir dan Whorf dalam hipotesisnya, bahasa dapat merefleksikan budaya pemakainya. Semoga ada penelitian lanjutan mengenai bahasa gaul dalam bahasa-bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. "Bahasa Gaul pada Kalangan Waria di Jalan Gajah Mada Medan: Tinjauan Sociolinguistik". Dalam <http://repository.usu.ac.id>, diakses 24 Januari 2011
- Boas, Franz. 1964. "Linguistics and Ethnology". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper&Row.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan, Fahmi. 2005. "Analisis Komponen Makna Unta Berdasarkan Penyakit Dalam Bahasa Arab", dalam *Jurnal Adabiyat*, vol. 4, no. 1, 2005
- Kartajaya, Hermawan. 2010. "Anak Muda dan Bahasa alay". Dalam <http://www.bisniskeuangan.kompas.com>, diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mira Astuti, Arni. 2010. "Penggunaan Variasi Bahasa Remaja dalam Rubrik Miss Gaul pada Majalah Gadis", dalam <http://www.etc.eprints.ums.ac.id/9679/1/A310060032.PDF>, diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik: suatu pengantar/P.W.J. Nababan*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1993.
- Sampson, Geofray. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.

- Sapir, Edward. 1964. "Conceptual Categories in Primitive Language". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper&Row.
- Sofa. 2009. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Taman Oval Markoni Kota Tarakan". Dalam <http://massofa.wordpress.com/2009/03/31/bab-i-penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja-di-taman-oval-markoni-kota-tarakan>, diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Tri Subekti, Arif. 2010. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa." Dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/02/pengaruh-penggunaan-bahasa-gaul-terhadap-perkembangan-bahasa-indonesia>, diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Ullman, Stephen. 1963. "Semantic Universals". Dalam Greenberg, J. H (ed). *Universals of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*. New York, Oxford: Oxford University Press.